

PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENUMBUHKAN KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA

Emirensiana Adha¹, Carolina Lita Permatasari¹

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana
162015007@student.uksw.edu¹, carolina.permatasari@uksw.edu²

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga. Hasil penelitian menunjukan bahwa : 1) Kematangan berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran masih belum memiliki kematangan dalam berwirausaha karena belum memiliki ketekunan dalam berwirausaha, takut untuk berwirausaha, dan belum teliti. 2) Pengalaman berwirausaha Siswa kelas XI mempunyai pengalaman yang baik dalam berwirausaha, karena dalam pelajaran kewirausahaan siswa sudah dilatih untuk menjual produk di media sosial, tidak malu ketika berjualan, dan dapat memahami dunia usaha. Sedangkan diluar pelajaran siswa telah memiliki pengalaman menjual makanan. 3) Keseuaian bahan dan metode pengajaran sudah sesuai dengan tujuan pendidikan kewirausahaan karena sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. 4) Siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran belum memiliki sikap mental wirausaha karena siswa belum tekun dan teliti dalam mengerjakan praktek kewirausahaan. 5) Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen adalah dukungan keluarga, teman sebaya, modal, dan proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, Kesiapan Berwirausaha, SMK

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi berkembang pesat diiringi dengan munculnya globalisasi (Didik, 2016). Oleh karena itu Dalam menghadapi arus globalisasi semua negara harus mampu bersaing agar bisa sukses, sebab kunci utama sukses adalah daya saing. Persaingan tersebut menuntut manusia untuk siap berkompentensi sehingga tidak tertinggal akan daya saing yang tinggi. Dengan demikian wirausaha diharapkan mampu berperan banyak dalam menghadapi arus globalisasi.

Menurut Suherman (2008:9) mengatakan wirausaha adalah “pelopor dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang mempunyai visi kedepan, dan mempunyai keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha”. Wirausaha menjalankan fungsinya untuk melakukan inovasi dan kombinasi serta suka bereksperimen untuk melakukan suatu yang baru di luar kekuasaan orang lain. Wirausaha merupakan pelaku utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara oleh karena itu seorang wirausaha perlu mengembangkan kesiapan dalam berwirausaha.

Kesiapan berwirausaha menurut Nitisusastro (2012:81) meliputi : kesiapan mental, pengetahuan dan sumber daya. Kesiapan mental yang dimaksud Mulyadi adalah reaksi seorang atau individu dalam menanggapi berbagai kejadian yang ada. Kesiapan pengetahuan berhubungan dengan kemampuan berfikir individu untuk menjalankan usaha yang akan digelutinya. Sedangkan sumber daya yang dimaksud di atas adalah bagaimana individu tersebut mempersiapkan diri dengan mengembangkan pengetahuan tentang kewirausahaan agar menjadi bekal ketika membuka suatu usaha baru.

Kesiapan berwirausaha dapat di terapkan pada generasi muda mengingat generasi muda merupakan roda penggerak ekonomi nasional dalam menghadapi arus globalisasi. Maka dari itu di berbagai sekolah mengajarkan pentingnya kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan kewirausahaan. Akan tetapi banyak generasi muda saat ini yang masih memiliki mental bekerja dari pada menjadi penyedia lapangan pekerjaan mengakibatkan banyak siswa yang belum bekerja atau menganggur karena disebabkan oleh berbagai masalah diantaranya adalah belum diterima

diperusahaan atau tempat lainnya, sudah diterima tetapi gaji belum sesuai dan pengen berwirausaha tetapi masih ragu untuk berwirausaha.

Oleh sebab itu pendidikan di Indonesia saat ini mencantumkan mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum 2013 sebagai pelajaran wajib di ajarkan kepada siswa SMK, SMA, MA tercantum dalam PERMENDIKBUD nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Melalui pemberian materi kewirausahaan siswa dapat terpacu untuk berwirausaha dan dapat mengembangkan kesiapan dalam berwirausaha sehingga pendidikan kewirausahaan dapat menjadi bekal ketika berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan menurut Wibowo (2011 : 30) merupakan upaya menerapkan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui lembaga pendidikan maupun lembaga lain seperti pelatihan dan training ataupun lembaga lain. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa dapat mengembangkan kesiapan dalam berwirausaha sehingga tidak hanya menjadi pembeli melainkan menjadi penjual dan penerima menjadi pemberi serta mau mengambil resiko yang akan muncul.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang bertujuan memberikan bekal bagi siswa untuk memasuki dunia lapangan kerja dan untuk memasuki dunia lapangan kerja dan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya sesuai dengan jurusannya. Menurut UU nomor 20 Tahun 2003 Tujuan diadakannya sekolah kejuruan salah satunya adalah agar siswa memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dengan mengembangkan mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang-bidang kreatif.

Menurut Irham Fahmi (2013:1) kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Dearlina Sinaga (2016:1) mengatakan kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif, yang dijadikan sebagai dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Menurut Daryanto (2012: 6) kewirausahaan merupakan sikap, jiwa, semangat mulia pada diri seseorang yang inovatif, kreatif, berupaya untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari dan menciptakan serta menerapkan cara kerja teknologi produk baru yang dilakukan dengan cara meningkatkan efisiensi demi memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Rusdiana, 2014:46).

Pendidikan kewirausahaan menurut Wibowo (2011 : 30) merupakan upaya menerapkan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui lembaga pendidikan maupun lembaga lain diantaranya lembaga pelatihan, training dan lembaga lainnya. Menurut Nitisusatro (2010:87) seorang wirausaha penting memiliki pengetahuan tentang berwirausaha baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan karakter sebagai wirausaha (Widyastono, 2014:58). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai pokok kewirausahaan sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Pemerintah Indonesia menerapkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum yang di dalamnya tercantum SK, KD dan Indikator pencapaian, hal ini dapat dilihat melalui PERMENDIKBUD Nomor 70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MAK. Menurut Grayson dalam Slameto (2013:13) kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapat keluaran (*out comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu

bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan baik agar sasaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai.

Menurut Slameto (2003:113) pengertian kesiapan merupakan “keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang pada akhirnya membuatnya siap untuk memberikan tanggapan atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi”. Kesiapan merupakan suatu keadaan dimana seorang dapat memberikan suatu tanggapan ataupun jawaban terhadap keadaan tertentu melalui suatu cara tertentu. Hal ini berarti seorang siswa haruslah siap untuk menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan berwirausaha. Jadi kesiapan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang benar-benar mantap dan siap merespon segala sesuatu yang berhubungan dengan wirausaha.

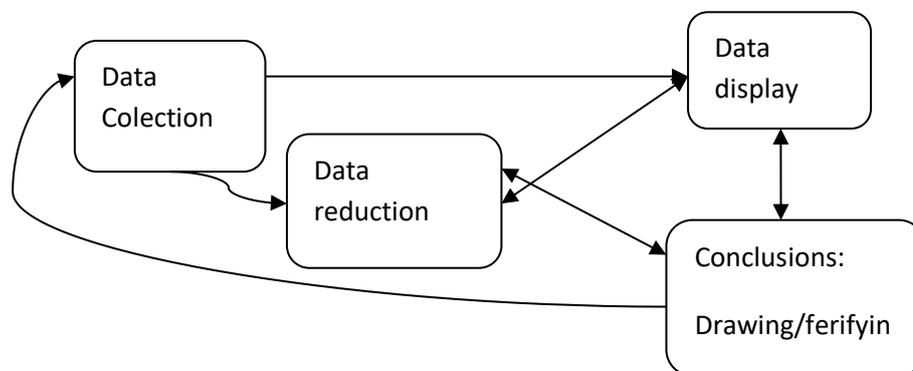
METODE

Berdasarkan jenis metode penelitian maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena permasalahannya belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran.

Objek pada penelitian ini adalah SMK Kristen yang ada di Salatiga akan tetapi karena adanya keterbatasan dan kemampuan penulis, maka objek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen yang terletak di jalan Tentara Pelajar No.6 Salatiga.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga. Sedangkan yang menjadi unit pengamatan dalam penelitian ini adalah suatu unsur atau kumpulan unsur dari informasi yang dikumpulkan. Jadi unit pengamatan dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017:334) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Gambar komponen dalam model data interaktif ditunjukkan melalui gambar berikut ini:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (Sugiyono, 2012:247)

1. *Data Colection* (pengumpulan data)

Pada penelitian kualitatif langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi.

Tujuan pengumpulan data adalah agar penulis memiliki data sebanyak-banyaknya yang kemudian akan direduksi.

Penulis mengumpulkan data tentang peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran.

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam mereduksi data penulis akan memfokuskan pada siswa yang memiliki kesiapan berwirausaha dengan mengkategorikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan yakni: kematangan berwirausaha, pengalaman berwirausaha, kesesuaian bahan dan metode pengajaran kewirausahaan, dan sikap mental berwirausaha.

3. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih mudah dalam memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal yang telah dipahaminya tersebut.

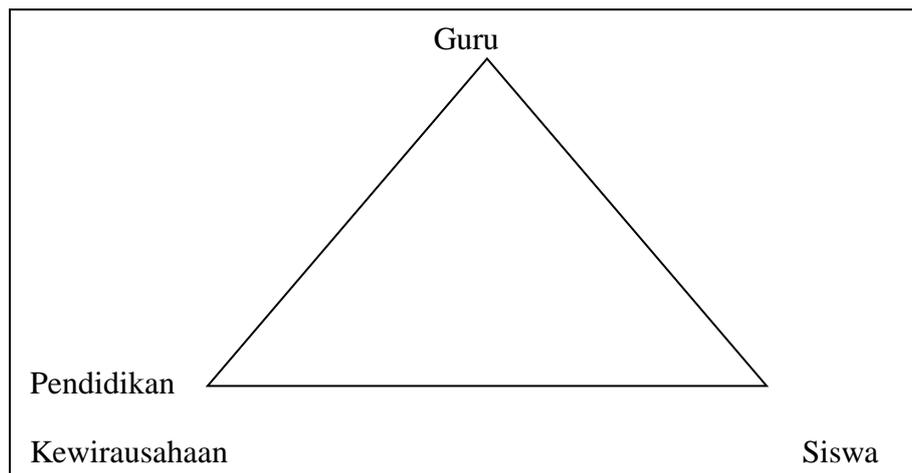
Dalam penelitian ini penulis menggunakan data display dengan bentuk kerucut agar mudah dipahami. Model tersebut menjelaskan tentang peran pendidikan kewirausahaan dilihat dari nilai-nilai kewirausahaan dengan tujuan menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa.

4. *Conclusion drawing /verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada atau temuan yang baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti temuan tersebut menjadi jelas. Temuan penelitian kualitatif juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini adalah menjawab tentang peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa. Pada penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. penggunaan triangulasi sumber data oleh penulis diharapkan dapat menemukan data yang akurat.

Hal tersebut ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Triangulasi (sugiono, 2017:327)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan maka data yang diperoleh dari lapangan tentang pendidikan kewirausahaan dijabarkan sebagai berikut:

- Pendidikan kewirausahaan di Indonesia diterapkan melalui kurikulum yang didalamnya terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), hal ini tercantum pada PERMENDIKBUD No. 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MAK. Kurikulum menurut Grayson dalam Slameto (2013:13) merupakan sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen menggunakan kurikulum sebagai acuan agar tujuan pendidikan kewirausahaan dapat tercapai.
- Pada penelitian terdahulu menurut Novi Eka Tahun 2012 tentang peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan sikap berwirausaha di SMK Negeri 1 Salatiga mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan sikap berwirausaha siswa.
- Kurikulum yang digunakan SMK Kristen Salatiga adalah kurikulum 2013. Oleh karena itu semua guru mata pelajaran di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen termasuk guru mata pelajaran kewirausahaan membuat rencana proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- Rencana Proses Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen didalamnya terdapat Standar Kompetensi tentang memproduksi toples dari kain panel dan tempat tissue terdapat Kompetensi Inti sebagai Berikut:
 1. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja
 2. Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja.
 3. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.
 4. Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang

dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

- Pembelajaran kewirausahaan dibagi menjadi dua yakni pembelajaran teori kewirausahaan dan pembelajaran praktik. Pembelajaran teori kewirausahaan dan praktik didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi ketindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin inovatif tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, relaistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses.
- Pembelajaran teori membahas tentang konsep dasar kewirausahaan sedangkan pembelajaran praktik merupakan implementasi dari teori kewirausahaan. Oleh karena itu pembelajaran kewirausahaan di SMK Kristen seimbang antara teori dan praktik.

Berdasarkan penelitian praktek yang dilakukan siswa adalah membuat toples dari kain panel, membuat tempat tissue. Praktik kewirausahaan di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen yang dilakukan guru adalah diawali dengan mengarahkan siswa untuk melihat profil alumni yang berwirausaha melalui buku-buku referensi yang ada di perpustakaan ataupun internet yang menceritakan keberhasilan seorang wirausaha sehingga timbulah semangat wirausaha/sikap wirausaha.

Setelah melihat profil alumni yang berwirausaha siswa merancang produk yang akan dikerjakan dan strategi yang akan digunakan dalam memasarkan produk tersebut berdasarkan kreatifitas masing-masing kelompok. Pada tahap perancangan produksi siswa belajar tentang kepercayaan diri, komunikatif, kerja sama dan kepemimpinan.

Tahap selanjutnya adalah membuat produk yang telah dirancang sebelumnya berdasarkan kreatifitas masing-masing kelompok dengan membuat pola pada kain panel, menggunting kain panel serta merekatkan kain panel pada toples. Pada tahap ini dibutuhkan kreatifitas yang tinggi, berani mengambil resiko, kerja keras, disiplin, komitmen, dan motivasi yang kuat untuk sukses.

Pada tahap selanjutnya adalah memasarkan hasil produksi. Dalam memasarkah hasil produksi tersebut, siswa dapat menggunakan internet agar produk yang dihasilkan lebih dikenal luas ataupun siswa dapat menawarkan langsung kepada staf guru SMK Kristen Bisnis dan Manajemen maupun pada masyarakat di luar sekolah. Proses ini siswa belajar tentang nilai jujur, inovatif, kerja sama, dan kerja keras.

Setelah produk dipasarkan, tahap selanjutnya adalah melaporkan hasil penjualan serta apa saja yang harus diperbaiki dalam pembelajaran kewirausahaan. Pada tahap ini siswa belajar tentang bagaimana berkomunikasi yang baik dan siswa belajar untuk selalu percaya diri dengan hasil penjualannya serta membuat komitmen untuk pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik.

Kesiapan Berwirausaha

Berdasarkan hasil wawancara tentang kesiapan berwirausaha yang dihasilkan dari pembelajaran kewirausahaan berdasarkan pada aspek-aspek kesiapan berwirausaha menurut Slameto (2013:113) maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kematangan Berwirausaha

Kematangan berwirausaha merupakan sebuah proses dari dalam diri siswa tentang bagaimana siswa siap untuk berwirausaha. Kematangan seseorang adalah tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi serta tidak mudah tersinggung. Kematangan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan terutama pendidikan dan pengajaran.

Kematangan berwirausaha siswa ditandai dengan memiliki jiwa wirausaha yakni memiliki ketekunan di saat mengikuti pelajaran kewirausahaan dan bersungguh dalam mengerjakan praktek kewirausahaan. Siswa yang sungguh-sungguh akan terlihat dari bagaimana mereka merancang produk, membuat produk, memasarkan produk dan bagaimana mereka melaporkan hasil produksi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran kewirausahaan dan siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran maka ditemukan bahwa siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Kristen Bisnis dan Manajemen belum memiliki kematangan dalam berwirausaha karena siswa merasa bahwa mereka belum tekun dalam mengerjakan praktek kewirausahaan, belum siap berwirausaha, masih takut untuk berwirausaha dan belum teliti dalam mengerjakan tugas praktek kewirausahaan.

Ketekunan, ketelitian, kesiapan dan percaya diri sangat penting dalam menunjang kematangan berwirausaha siswa. Hal ini dikemukakan oleh Daryanto (2013:7) tentang karakteristik seorang wirausaha salah satunya adalah memiliki ketekunan yang artinya kerja maksimal tanpa kenal lelah, tidak membuang-buang waktu dan segera menyelesaikan tugas dengan baik dan cepat.

Widyastono (2014:10) menemukan tentang nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang harus dikembangkan adalah memiliki ketelitian dengan tidak asal ketika bekerja dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas. Selain itu Sinaga (2016:25) tentang ciri dan watak seorang wirausaha mengatakan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha dibutuhkan kepercayaan diri yang kuat dan bersifat individualistis.

Kesiapan merupakan keadaan dimana seseorang dapat memberikan tanggapan terhadap suatu keadaan tertentu (Slameto,2003:113). Kesiapan berwirausaha juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana siswa siap merespon segala sesuatu yang berhubungan dengan wirausaha. Siswa yang siap berwirausaha adalah siswa yang memiliki kematangan dalam berwirausaha.

Oleh karena itu siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Bisnis dan Manajemen kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran perlu mengembangkan ketekunan, kesiapan, percaya diri dan ketelitian dalam berwirausaha melalui mengerjakan tugas praktek kewirausahaan dengan sungguh-sungguh, tidak asal ketika mengerjakan tugas praktek kewirausahaan, tugas yang diberikan oleh guru langsung dikerjakan tanpa ditunda, dan selalu percaya diri dengan tugas yang dikerjakan agar siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran memiliki kematangan dalam berwirausaha.

Pada penelitian terdahulu menurut Eka (2012) tentang peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan sikap berwirausaha siswa dengan studi kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Salatiga Kelas X Administrasi Perkantoran mengatakan bahwa percaya diri dibutuhkan, agar ketika menghadapi persaingan mereka sudah mampu dengan kemampuan yang mereka miliki.

2. Pengalaman Berwirausaha

Hasil wawancara siswa kelas XI Administrasi Perkantoran menunjukkan bahwa Siswa kelas XI mempunyai pengalaman yang baik dalam berwirausaha meskipun sekolah tersebut baru pertama kali menerapkan mata pelajaran kewirausahaan di kelas XI. Pengalaman yang diperoleh siswa dari pembelajaran kewirausahaan adalah pengalaman menjual produk di media sosial, tidak malu ketika berjualan, dan dapat memahami dunia usaha. Sedangkan diluar pelajaran siswa memiliki pengetahuan menjual makanan di koperasi sekolah.

Pengalaman berwirausaha merupakan kejadian yang telah dialami atapun yang baru terjadi tentang bagaimana berwirausaha. pengalaman berwirausaha didapat dari proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Di dalam pembelajaran, pengalaman yang di dapat adalah dapat mengetahui apa itu kewirausahaan serta bagaimana mengimplementasikan teori tersebut kedalam praktik kewirausahaan.

Menurut Sinaga (2016:25) tentang karakteristik kewirausahaan mengatakan bahwa seorang wirausaha perlu memiliki pengetahuan berwirausaha yang luas dengan cara memperkaya diri dengan berbagai keterampilan dan bersungguh-sungguh.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Harianto (2014) tentang ketuntasan kesiapan Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pembelajaran Kolaborasi di SMKN 2 Kulonprogo menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan kesiapan berwirausaha berhubungan dengan pengetahuan kewirausahaan.

Oleh karena itu Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Bisnis dan Manajemen Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran membutuhkan Pengalaman dalam berwirausaha agar siswa memiliki bekal ketika ingin berwirausaha. semakin banyak siswa memiliki pengalaman dalam berwirausaha semakin siap siswa untuk berwirausaha. pengalaman berwirausaha dapat dikembangkan melalui pembelajaran kewirausahaan dan diluar pelajaran kewirausahaan. Dalam pelajaran kewirausahaan misalnya siswa menjual produk yang telah dibuat melalui media sosial, tidak malu dalam berjualan dan memahami lebih luas tentang dunia usaha . Sedangkan diluar pelajaran pengalaman diperoleh melalui berjualan di koperasi.

3. Kesesuaian Bahan dan Metode Pengajaran Kewirausahaan

Kesesuaian bahan dan metode pengajaran kewirausahaan dibutuhkan siswa agar siswa mampu menghubungkan teori yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Untuk pengajaran yang bersifat kecakapan harus berhubungan dengan mata pelajaran agar tujuan dari pelajaran kewirausahaan tercapai.

Tujuan dari pelajaran kewirausahaan salah satunya adalah agar siswa mampu memahami peluang wirausaha dan menerapkan manajemen usaha dalam mengelola usaha tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan. Untuk itu perlu adanya kesesuaian antara bahan dan metode pengajaran.

Dari hasil wawancara siswa XI Administrasi Perkantoran Pembelajaran kewirausahaan di SMK Kristen sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dengan mengajarkan siswa untuk lebih kreatif dan guru juga berperan banyak dalam pelajaran kewirausahaan yakni tidak hanya memerintah siswa tetapi juga membimbing siswa.

Menurut Dharmawati (2016:2) tentang pembelajaran kewirausahaan mengatakan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pemahaman tersebut. Pembelajaran kewirausahaan mengajak siswa tidak hanya memahami tetapi mampu mengaplikasikan yang dipahami oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas yang tinggi agar siswa memiliki kesiapan dalam berwirausaha. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri kewirausahaan menurut Sinaga (2016:33) bahwa seorang wirausaha harus memiliki kreatifitas yang tinggi.

Demi mencapai tujuan pembelajaran kewirausahaan guru kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis dan Manajemen Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran tidak hanya memerintah siswa untuk mengerjakan tugas praktek kewirausahaan tetapi juga turut membimbing siswa dalam mengerjakan tugas praktek tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui proses pelajaran praktek kewirausahaan.

Proses pelajaran praktek kewirausahaan yang dilakukan siswa adalah membuat toples dari kain panel, memuat tempat tissue. Pembelajaran praktek diawali dengan mengarahkan siswa untuk melihat profil alumni yang berwirausaha melalui buku-buku referensi yang ada di perpustakaan ataupun internet yang menceritakan keberhasilan seorang wirausaha sehingga timbulah semangat wirausaha/sikap wirausaha.

Dengan melihat profil alumni yang berwirausaha siswa diharapkan mampu mencontoh dari wirausaha yang sukses tersebut. Setelah itu siswa dibantu guru untuk merancang produk yang akan dikerjakan dan strategi yang akan digunakan dalam memasarkan produk tersebut berdasarkan kreatifitas masing-masing kelompok. Pada tahap perancangan produksi siswa belajar tentang kepercayaan diri, komunikatif, kerja sama dan kepemimpinan.

Setelah merancang produk, siswa membuat produk yang telah dirancang sebelumnya berdasarkan kreatifitas masing-masing kelompok dengan membuat pola pada kain panel, menggantung kain panel serta merekatkan kain panel pada toples. Pada tahap setiap proses pengerjaannya dipantau oleh guru. Siswa harus melaporkan yang dikerjakan setelah pelajaran kewirausahaan berakhir. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas yang tinggi, berani mengambil resiko, kerja keras, disiplin, komitmen, dan motivasi yang kuat untuk sukses.

Tahap selanjutnya adalah memasarkan hasil produksi. Dalam memasarkan hasil produksi tersebut, siswa dapat menggunakan internet agar produk yang dihasilkan lebih dikenal luas ataupun siswa dapat menawarkan langsung kepada staf guru SMK Kristen Bisnis dan Manajemen maupun pada masyarakat di luar sekolah. Proses ini siswa belajar tentang nilai jujur, inofatif, kerja sama, dan kerja keras.

Setelah produk dipasarkan, tahap selanjutnya adalah melaporkan hasil penjualan serta apa saja yang harus diperbaiki dalam pembelajaran kewirausahaan. Pada tahap ini siswa belajar tentang bagaimana berkomunikasi yang baik dan siswa belajar untuk selallu percaya diri dengan hasil penjualannya serta membuat komitmen untuk pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut oleh Harianto (2014) tentang ketuntasan kesiapan Berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pembelajaran Kolaborasi di SMKN 2 Kulonprogo menunjukan bahwa tingkat ketuntasan kesiapan berwirausaha berhubungan dengan tingkat keaktifan guru dalam mengajar .

Oleh karena itu siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis dan Manajemen Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran tidak hanya dituntut untuk kreatif melainkan siswa harus didampingi agar pembelajaran kewirausahaan dapat mencapai tujuan melalui pendampingan guru selama proses pelajaran kewirausahaan dengan tidak hanya memerintah tetapi juga mengarahkan dan siswa diajak untuk lebih kreatif dalam mengerjakan tugas praktek kewirausahaan.

4. Sikap /Mental Berwirausaha

Sikap/mental seorang wirausaha merupakan sikap mampu mengontrol emosi sendiri dan orang lain sehingga emosi tersebut mampu diekspresikan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sikap mental seorang wirausaha yang perlu ditanamkan dan dikembangkan adalah mandiri, kreatif, disiplin, percaya diri, dan berorientasi ke tindakan. Sikap mental tersebut dapat dikembangkan melalui pelajaran kewirausahaan maupun dari luar pembelajaran kewirausahaan.

Dari hasil wawancara siswa XI Administrasi Perkantoran, mengenai sikap mental wirausaha dimiliki siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran masih kurang. Siswa memiliki sikap dapat menanggung resiko, bertanggung jawab, kreatif, jujur, komunikatif tetapi siswa masih kurang tekun dan teliti dalam mengerjakan tugas praktek kewirausahaan.

Menurut Sinaga (2016:25) tentang ciri dan watak seorang wirausaha tidak hanya memiliki percaya diri, dapat menanggung resiko, bertanggung jawab, kreatif, jujur, komunikatif melainkan perlu adanya ketekunan dan ketelitian dalam mengerjakan sesuatu yang diinginkan.

Daryanto (2013:7) tentang karakteristik seorang wirausaha salah satunya adalah memiliki ketekunan dengan tidak membuang-buang waktu dalam bekerja serta senantiasa berfikir untuk memajukan usaha atau pekerjaan. Selain ketekunan siswa juga di tuntut untuk memiliki ketelitian dalam bekerja. Ketelitian menurut Widyastono (2014:10) merupakan sikap yang tidak asal ketika bekerja dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan

Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Eka (2012) tentang peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan sikap berwirausaha siswa dengan studi kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Salatiga Kelas X Administrasi Perkantoran mengatakan bahwa dibutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam mengerjakan tugas praktek kewirausahaan.

Oleh karena itu siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Bisnis dan Manajemen Kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran yang ingin berwirausaha perlu adanya ketelitian dan ketekunan yang lebih dalam mengerjakan tugas yang diberikan agar hal tersebut dapat menjadi bekal ketika ingin berwirausaha melalui mengerjakan tugas praktek Kewirausahaan dengan sungguh-sungguh dan tidak asal ketika mengerjakan tugas yang diberikan.

5. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru mata pelajaran Kewirausahaan dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis dan Manajemen Kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran ditemukan bahwa kesiapan berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan berwirausaha, pengalaman berwirausaha, kesesuaian bahan dan metode pengajaran kewirausahaan, dan sikap mental berwirausaha terdapat faktor lain yang mempengaruhi siswa dalam berwirausaha yaitu faktor eksternal (dari luar pelajaran kewirausahaan).

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa yang berasal dari luar diri siswa. Pengaruh faktor eksternal sangat kuat terhadap kesiapan berwirausaha siswa karena faktor tersebut berhubungan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Hasil wawancara Siswa kelas XI Administrasi Perkantoran, Selain kematangan berwirausaha, pengalaman, kesesuaian bahan ajar, dan sikap mental berwirausaha siswa juga mempunyai aspek eksternal yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha yakni keluarga, teman sebaya, modal dan kondisi kelas/ proses pembelajaran.

Sinaga (2016:33) mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha yang mandiri perlu memiliki berbagai jenis modal salah satunya adalah sumber daya eksternal yakni modal yang cukup, jaringan sosial seperti keluarga dan teman sebaya serta bisa juga dari proses pembelajaran kewirausahaan.

1. Lingkungan keluarga

Kesiapan berwirausaha dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan awal anak bersosialisasi. Anak yang didukung oleh orang tua memiliki motivasi yang tinggi dalam berwirausaha begitu juga pada anak yang berasal dari keluarga wirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Frinces (2011:21) yang mengatakan bahwa seseorang bisa menjadi wirausaha jika yang bersangkutan memang memiliki keturunan dari orang tuanya atau orang tua mereka sebelumnya secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga orang-orang pebisnis atau wirausaha.

2. Modal Usaha

Selain lingkungan keluarga kesiapan juga dipengaruhi oleh modal usaha. Yang dimaksud dengan modal usaha adalah sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan usaha baik berupa uang maupun berupa barang. Hal ini sejalan dengan pengertian modal Menurut Riyanto (2010:19) adalah ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit adalah modal yang aktif sedangkan modal abstrak merupakan modal pasif.

3. Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesiapan anak berwirausaha termasuk masa depan anak. Kebersamaan dengan teman sebaya membuat anak merasa senang sepenanggungan, merasa teman merupakan orang yang paling mengerti akan dirinya dibanding dengan orang lain. Oleh karena itu jika teman sebaya berorientasi kepada wirausaha maka siswa tersebut akan berniat untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan pengertian teman sebaya menurut Hurlock (2006:221) adalah faktor luar yang sangat mempengaruhi seseorang dalam menentukan suatu hal.

4. Proses pembelajaran kewirausahaan

Proses pembelajaran kewirausahaan akan memberikan pengaruh pada kesiapan seorang anak untuk berwirausaha. pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang sebenarnya adalah perpaduan antara teori dan praktek kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2013:15) bahwa pengajaran kewirausahaan perlu adanya praktek kewirausahaan agar siswa memiliki pengalaman dalam berwirausaha.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga.

Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan masih belum berperan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan adalah kematangan berwirausaha, pengalaman berwirausaha, kesesuaian bahan dan metode pengajaran kewirausahaan, serta sikap mental wirausaha. Dari hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran kewirausahaan dan siswa SMK Kristen dan Manajemen Kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran ditemukan bahwa selain keempat faktor tersebut terdapat faktor lain yang turut berperan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa yakni faktor eksternal.

1. Kematangan berwirausaha

Siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran masih belum memiliki kematangan dalam berwirausaha karena belum memiliki ketekunan dalam berwirausaha, takut untuk berwirausaha, dan belum teliti.

2. Pengalaman berwirausaha

Siswa kelas XI mempunyai pengalaman yang baik dalam berwirausaha. karena dalam pelajaran kewirausahaan siswa sudah dilatih untuk menjual produk di media sosial, tidak malu ketika berjualan, dan dapat memahami dunia usaha. Sedangkan diluar pelajaran siswa telah memiliki pengalaman menjual makanan.

3. Kesesuaian bahan dan metode pengajaran

Bahan dan metode pengajaran kewirausahaan sudah sesuai dengan tujuan pendidikan kewirausahaan karena sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan.

4. Sikap mental wirausaha

Siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran belum memiliki sikap mental wirausaha karena siswa belum tekun dan teliti dalam mengerjakan praktek kewirausahaan.

5. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen adalah dukungan keluarga, teman sebaya, modal, dan proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengemukakan saran bagi siswa, guru, dan penelitian selanjutnya

1. Siswa

Bagi siswa, pendidikan kewirausahaan dapat mengembangkan kesiapan berwirausaha. maka siswa harus memiliki kematangan dan sikap mental wirausaha.

2. Guru

Bagi guru diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha terutama kematangan berwirausaha dan sikap mental berwirausaha agar siswa memiliki kesiapan dalam berwirausaha.

3. Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diarpkan agar sebelum melakukan penelitian, penulis menggali lebih dalam tentang peran pendidikan kewirausahaan dalam kaitannya dengan kesiapan serta mampu menambah variabel-variabel lain misalnya Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, modal dan proses pembelajaran kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Aris Dwi. 2013. *Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*. Yogyakarta: Java Media.
- Daryanto, Aris. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dharmawati, Made. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Didik, Rachbini. 2016. *Globalisasi*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor
- Eka, Novi. 2012. *Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Sikap Berwirausaha di SMK Negeri 1 Salatiga*.
- Fahmi, Irham. 2014. *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung. Alfabeta
- Frinces, Z.H. 2011. *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hariato, Lilik. 2014. *Ketuntasan Kesiapan Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pembelajaran Kolaborasi di SMKN 2 Kulonprogo*.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. : Erlangga
- Nitisusastro, Mulyadi. 2012. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Alfabeta.
- PERMENDIKBUD No 69 tahun 2013 Tentang Kurikulum Sekolah Menengah
- Riyanto, Bambang. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, ed. 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusdiana, H. 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sinaga, Dearlina. 2016. *Kewirausahaan: Pedoman untuk Kalangan Praktisi dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Ekuilibria
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. 2013. *Materi dan Desain Kurikulum*. Salatiga : Tisara Grafika.
- UU Tahun 2003 Nomor 20 Tentang Tujuan Pendidikan Kejuruan
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Widyastono, Hery. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004,2006, ke kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.